

TRANSFORMASI RITUAL *MOSEHE WONUA* PADA MASYARAKAT ETNIK MEKONGGA DI KABUPATEN KOLAKA

ABSTRAK

¹⁾Munaser Arifin, ²⁾La Ode Dirman, ^{3*)}La Aso

Program Studi Kajian Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: *La Aso (la_aso@yahoo.co.id)

Abstrak: Transformasi kebudayaan menjadi terbuka lebar di tengah-tengah masyarakat untuk diteliti. Masyarakat Kabupaten Kolaka Etnik Mekongga memiliki ritual *mosehe wonua* sebagai ruang ekspresi budaya yang tumbuh dalam kurun waktu yang lama hingga kemudian mengalami transformasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) bagaimanakah bentuk-bentuk transformasi ritual *mosehe wonua* di Kabupaten Kolaka, dan 2) apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi ritual *mosehe wonua* di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk transformasi ritual *mosehe wonua* di Kabupaten Kolaka, dan mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi ritual *mosehe wonua* di Kabupaten Kolaka. Sebagai landasan dalam analisis, penelitian ini menggunakan teori transformasi budaya. Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengolahan data yang didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ritual *mosehe wonua* dapat berupa aspek pengetahuan, teknologi, dan penyajian ritual. Transformasi *mosehe wonua* dari ketiga aspek tersebut dapat disebabkan oleh faktor pendidikan, faktor ideologi religiusitas masyarakat, atau faktor inovasi kebudayaan.

Kata Kunci: Transformasi, Ritual, *Mosehe Wonua*

Abstract: Cultural transformation becomes wide open in the midst of society to be investigated. The people of Kolaka Ethnic Mekongga District have a *mosehe wonua* ritual as a space of cultural expression that grows over a long period of time and then undergoes transformation. The formulation of the problem in this study are: 1) how are the forms of transformation of the *Wonua Mosehe* ritual in Kolaka Regency, and 2) What are the factors that cause the transformation of the *Mosehe Wonua* ritual in the Kolaka Regency. This study aims to describe and analyze the forms of transformation of the *Wonua mosehe* ritual in Kolaka District, and describe and analyze the factors that cause the transformation of the *Wonua Mosehe* ritual in Kolaka District. As a basis for analysis, this study uses the theory of cultural transformation. This study uses a descriptive qualitative approach and it was done based on principles of ethnography study. The data was collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this analysis show

that the transformation of mosehe wonua ritual can be viewed from aspects knowledge, technological aspects, and ritual presentation. The transformation of those aspects can be caused of educational factors, ideological factors of community religiosity, and cultural innovation factors.

Keywords: Transformation, Ritual, Mosehe Wonua

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta yang bersumber dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Sebagai hasil karya manusia, kebudayaan itu dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara satu dengan yang lainnya kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan itu terkandung sejumlah nilai yang mampu menuntun manusia dalam menata tatanan sosial kehidupannya. Masyarakat dan kebudayaan tumbuh secara bersama dalam satu sistem kehidupan sebagai suatu siklus kehidupan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Taylor dalam Soekanto (2012) memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yang kompleks yang di dalamnya itu mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek pengetahuan, seni, kesusilaan, hukum adat, serta setiap kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia dalam posisinya sebagai anggota masyarakat.

Kahmad (2002: 75) menyatakan kebudayaan merupakan sederetan produk masyarakat dari masa lalu sedangkan pada sisi yang lain adalah serangkaian proses yang dilakukan dengan menggunakan produk budaya itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai kata benda sebagai produk masa lampau atau juga sebagai kata kerja yang berarti proses. Kebudayaan itu menjadi sarana bagi masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya sekaligus

sebagai menjadi ruang ekspresi dan berkomunikasi.

Seiring dengan perkembangan zaman kemudian masyarakat diperhadapkan dengan beberapa tantangan hidup yang lambat laun merubah eksistensi dari kebudayaan yang telah lebih awal diciptakan. Perubahan itu bergerak sebagai transformasi ritual tanpa terkecuali dalam ritual *mosehe wonua*. Dalam masyarakat Mekongga di Kabupaten Kolaka, keberadaan ritual *mosehe wonua* merupakan sesuatu yang sakral. Ritual *mosehe wonua* merupakan pengingat bagi masyarakat untuk selalu memahami lingkungannya karena pada prinsipnya ritual tersebut merupakan suatu upacara ritual dilakukan sebagai upaya penyucian negeri atau kampung. Peranan upacara menurut Ball (1997: 12), baik ritual maupun seremonial adalah untuk mengingatkan manusia agar dibiasakan dalam pelaksanaan upacara berkenaan dengan eksistensi dan hubungan lingkungan mereka. Manusia yang diingatkan ini harus mampu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan alam. Koenjaraningrat dalam Herdiyanti (2017) menyatakan bahwa menjelaskan bahwa kegiatan upacara adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dikerjakan secara bersama oleh anggota masyarakat sebagai suatu komunitas untuk meningkatkan kualitas diri di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan di atas, transformasi ritual *mosehe wonua* tidak

dapat terhindarkan. Berbagai perkembangan menuntut adanya perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Hal ini dapat mengarah ke perubahan positif atau negatif.

Terjadinya transformasi dalam suatu kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Alifan (1986: 170) berpendapat bahwa transformasi merupakan pertukaran kebudayaan atau peradaban. Dalam konteks ini pertukaran tersebut terjadi dari satu tahapan peradaban ke tahapan peradaban selanjutnya. Transformasi budaya itu mengandung sejumlah makna mulai dari perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya), sedangkan budaya mengandung makna (1) pikiran, akal budi, hasil; (2) adat istiadat; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).

Menurut Hobsbawm(2003: 1) menyatakan ritual adalah aktivitas praktik dalam masyarakat.ritual itu merupakan seperangkat praktik yang memiliki sejumlah aturan-aturan yang diterima baik secara jelas atau samar-samar dan merupakan suatu hal yang bersifat simbolik yang dimanfaatkan untuk menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu di tengah-tengah masyarakat. tradisi ritual merupakan suatu wadah yang mampu menghubungkan masyarakat dengan masa lalunya. Demikian juga dalam tradisi *mosehe wonua* masyarakat Mekongga di kabupaten Kolaka. Perubahan demi perubahan yang di terjadi di dalamnya merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat Kolaka untuk terus tumbuh bersama dengan budaya sebagai ruang ekspresi nilai dan norma.

Berdasarkan penjelasan di atas, khususnya mengenai perubahan yang terjadi dalam ritual *mosehe wonua* menuntut adanya pengkajian, sehingga ritual tersebut tetap dapat diketahui dan dipahami perkembangannya. Mengingat pembahasan *mosehe wonua* cukup luas, penelitian ini hanya menfokuskan pada pengkajian bentuk-bentuk transformasi ritual *mosehe wonua* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang perkembangan ritual *mosehe wonua* dapat diketahui secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan deksriptif kualitatif. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan objek penelitian secara jelas sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dimana datanya adalah berupa hasil wawancara dengan informan yang memberikan gambaran penjelasan dan uraian dalam bentuk narasi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan proses, bentuk transformasi ritual *mosehe wonua* yang ada di Kabupaten Kolaka.

Sugiyono (2008: 62) mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber dataya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder.Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan

adalah untuk menjawab mengenai permasalahan dalam peneliti yakni berkaitan dengan bentuk transformasi dan faktor penyebab terjadinya transformasi ritual *mosehe wonua*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku referensi, surat kabar, jurnal, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Data sekunder ini diperlukan sebagai data pendukung referensi terutama yang berkaitan dengan bentuk transformasi dan penyebab terjadinya transformasi dalam ritual *mosehe wonua*. Dalam mendukung hal tersebut maka data-data yang ada dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pengolahan data penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip penelitian etnografi, sehingga data-data lapangan yang sudah ditemukan diarahkan mengungkap fenomena transformasi ritual *mosehe wonua* masyarakat Mekongga di Kabupaten Kolaka. Paradigma etnografi ini akan lebih banyak mendasarkan analisis datanya pada data-data lapangan yang berbasis pada cara pandang masyarakat kolaka terhadap transformasi *mosehe wonua* dari waktu ke waktu.

HASIL PENELITIAN

I. Bentuk-Bentuk Transformasi Ritual

Mosehe Wonua

A. Transformasi dalam Aspek Pengetahuan

Hubungan sosial budaya antara kebudayaan yang satu dengan lain memungkinkan terjadinya transfer budaya antara keduanya. Hubungan akulturasi budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tinggi intensitas interaksi kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya tidak jarang menimbulkan keguncangan budaya (*culture lag*) sehingga masyarakat terkadang tanpa disadari telah mengadopsi tata nilai dari kebudayaan orang atau tempat lain.

Seiring dengan terus berkembangnya zaman membuat eksistensi upacara ritual *mosehe wonua* mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. upacara ritual *mosehe wonua* yang pada awalnya dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kolaka sebagai bentuk ritual yang sifatnya sangat sakral kemudian lambat laun mulai mengalami perubahan. Adapun bentuk transformasi yang terjadi dalam aspek pengetahuan dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Masa lalu	Masa kini	Penyebab
Bersifat Sakral	Bersifat Profan	Tingkat pendidikan yang lebih baik, dan pengalaman
Waktunya pelaksanaan lebih lama	Waktunya pelaksanaan lebih Singkat	Kesibukan dalam pekerjaan
Daging hewan kurban sebagian di persembahkan kepada arwah leluhur	Dagingnya kurban dibagikan msyarakat atau anak yatim	Pendidikan, lingkungan, Agama
Maksud pelaksanaan akibat perang atau wabah	Sebagai event pertunjukkan pariwisata budaya	Pendidikan, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, dan sosial budaya
Terbatas	Terbuka	Pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam ritual *mosehe wonu* pada dasarnya telah mengalami beberapa bentuk transformasi yang disebabkan oleh berkembangnya pengetahuan masyarakat Kolaka. Pengetahuan memberikan dampak yang cukup besar dalam terjadinya transformasi pada ritual *mosehe wonu*. Pelaksanaan ritual *mosehe wonu* lambat laun mulai mengalami bertransformasi sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat Kolaka dalam memahami lingkungannya. Sztompka (2010: 118) mengatakan bahwa kekuatan pendorong perubahan terdapat dalam pikiran atau semangat manusia. Dengan semangat itulah manusia memahami realitas, berasumsi dan membuat metode yang diterapkan dalam upaya menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan kehidupan masyarakat. Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki masyarakat terus berkembang.

Perkembangan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan masyarakat menuntut adanya transformasi dalam berbagai tahapan ritual *mosehe wonu*. Hal itu dapat dilihat baik dari aspek bahan/alat maupun proses pelaksanaan ritual *mosehe wonu*.

B. Transformasi dalam Aspek Teknologi

Mujianto, dkk (2010: 13) menyatakan bahwa teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Ritual *moseha wonu* tersebut mengalami transformasi karena dipengaruhi pula oleh perkembangan teknologi yang masuk di tengah-tengah masyarakat Kolaka. Pelaksanaan *moseha wonu* misalnya waktu pelaksanaannya tidak lagi seperti sedia kala yang harus diselenggarakan oleh keluarga atau turunan kerajaan. Dalam menjawab tuntutan kebutuhan pengembangan pariwisata pemerintah daerah dapat menyelenggarakan tradisi itu setiap saat. Tidak lagi harus menunggu ada raja atau keluarga turunan raja yang sakit baru dapat dilaksanakan. Hal demikian terjadi adalah karena faktor perubahan intelektual di tengah-tengah masyarakat. Bahkan durasi pelaksanaannya pun tidak seperti sediakala yang tidak jarang membutuhkan waktu hingga 10 hari baru selesai.

Masa lalu	Masa kini	Penyebab
Kostum tradisional	Kostum semi modern	Perkembangan teknologi
Tidak menggunakan mikrofon	Menggunakan mikrofon	Perkembangan teknologi
Keramik tanah liat sebagai wadah air putih	teko aluminium sebagai wadah air putih	Perkembangan teknologi
Alat penombak menggunakan tombak	Alat penombak disimbolkan dengan <i>tanggela</i> (tumbuhan semak sejenis lengkuas)	Teknologi dan Pendidikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa komponen atau bagian dalam pelaksanaan ritual *moseha wonuayang* ikut mengalami transformasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Salah satu tantangan terbesar tradisi dan budaya dalam masyarakat adalah dengan masuknya aspek teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Teknologi tanpa disadari ikut turut masuk pelaksanaan pelaksanaan ritual *moseha wonua*.

Inovasi dalam teknologi mengubah pola-pola interaksi. Segera setelah inovasi teknologi diterima, mungkin akan terjadi pergeseran penting dalam pola interaksi karena dituntut oleh teknologi itu sendiri. Melalui perkembangan inovasi teknologi membuka peluang bagi siapa saja untuk dapat berkomunikasi dengan cepat tanpa lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Berkaitan dengan itu upacara adat ritual *moseha wonua* terdampak oleh perkembangan teknologi yakni khususnya dalam transfer tata nilai yang ada di dalamnya.

Ritual *mosehe wonuayang* dilaksanakan oleh masyarakat Mekongga di Kabupaten Kolaka telah teradaptasi dengan perkembangan dan berbagai inovasi teknologi. Hal ini tentunya dengan tidak menghilangkan dasar dan makna fundamental, serta esensi dari ritual *mosehe wonua*. Oleh karena itu, ritual tersebut masih tetap eksis di zaman sekarang, khususnya bagi masyarakat Mekongga di Kabupaten Kolaka.

C. Transformasi dalam Aspek Penyajian Ritual

Transformasi kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan yang disebabkan oleh adanya perubahan sikap, pemikiran dan pengetahuan masyarakat. perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya (Gumilar, 2013: 137). Oleh Karena itu, dalam menjawab tantangan zaman, maka *mosehe wonua* terus mempertahankan dirinya mengikuti irama perubahan zaman yang ada tanpa kehilangan nilainya di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun demikian, tradisi *mosehe wonuayang* telah dari waktu ke waktu bertahan pun mengamati transformasi dan aspek performansi atau tampilannya.

Transformasi dalam ritual *mosehe wonua* itu terjadi dalam berbagai aspek penyajiannya. Ritual *mosehe wonua* telah mengalami transformasi yang disesuaikan dengan keadaan masa sekarang ini bahkan disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Faktor pendorong yang pada awalnya mendasari pelaksanaan ritual *mosehe wonua* sudah tidak menjadi acuan lagi pelaksanaannya. Di masa sekarang ini pelaksanaan ritual *mosehe wonua* telah menjadi agenda tahunan daerah Kabupaten Kolaka. Kondisi itu mendorong penyajian ritual *mosehe wonua* untuk sesuai dengan tuntutan keadaan daerah. Bentuk transformasi ritual *mosehe wonuayang* dalam aspek penyajiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Masa lalu	Masa kini	Penyebab
Dulu tidak menggunakan panggung	Menggunakan panggung	Pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman
Dulu kerbau putih ditombak hingga mati	Penombakan dilakukan secara	Pendidikan, lingkungan, pengalaman, agama

	simbolis dan diganti dengan menyembelih	
Di masa lalu tempat pelaksanaannya itu harus di tempat keramat	Tidak selamanya di tempat keramat, sudah lebih fleksibel tempatnya di sesuaikan dengan kondisi yang ada	Pendidikan, lingkungan, pengalaman, agama
Doa yang digunakan menggunakan bahasa daerah	Doa sudah mengikuti syariat Islam	Perubahan kepercayaan agama
Melibatkan tokoh adat dan keluarga kerajaan	Melibatkan tokoh adat dan keluarga kerajaan dan tokoh pemerintahan	Pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan pengalaman

Tabel 5.3 Transformasi dalam Aspek Penyajian Ritual

Salah satu yang paling terlihat dari adanya transformasi ritual *mosehe wonua* adalah tempat pelaksanaannya yang tidak lagi harus berada di tempat yang dikeramatkan. Transformasi dari segi penyajian tempat itu lebu dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat yang sifatnya hanya melihat ritual *mosehe wonua* sebagai media hiburan semata. Masyarakat Kolaka sebagai pemiliki dari ritual *mosehe wonua* tidak lagi terikat dengan lokasi keramat yang dijadikan tempat pelaksanaan *mosehe wonua*.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya ritual *mosehe wonua* bersifat agak fleksibel atau tidak kaku dengan berbagai perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan tersebut turut memunculkan berbagai bentuk transformasi ritual *mosehe wonua*. Walaupun demikian, bentuk-bentuk transformasi tersebut tidak menghilangkan esensi dari ritual *mosehe wonua* tersebut.

II. Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi Ritual *Mosehe Wonua*

A. Faktor Pendidikan

Pada dasarnya upacara ritual *mosehe wonua* merupakan satu adat tradisi yang memberikan sejumlah aspek dalam membangun karakter diri yang lebih baik. Aspek pendidikan yang terpatri dalam pelaksanaan ritual *Mosehe wonua* merupakan interpretasi dari jiwa rohani orang Kaloka dalam memandang kehidupan. Sifat budaya yang halus menjadi ruang interpretasi dalam berbagai bidang kehidupan. Terwujudnya sistem tata aspek pendidikan akan dapat berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat. Dalam penungkatan sistem mata pencaharian misalnya. Aspek-aspek pendidikan itu diperlukan untuk membentuk cara berpikir yang konstruktif sebelum menentukan dan mengambil suatu tindakan. Tata aspek pendidikan lambat laun akan menjadi suatu modal kultural yang dapat dimanfaatkan untuk tidak hanya dalam mencari lapangan pekerjaan misalnya akan tetapi dapat pula dimanfaatkan sebagai peluang dalam menciptakan lapangan kerja.

Upacara ritual *moseha wonua* merupakan ladang aspek pendidikan yang dapat dipelajari oleh setiap orang. Aspek pendidikan yang tertanam dalam pelaksanaan upacara ritual *moseha wonua* itu adalah aktualisasi dari sifat – sifat etis yang dimiliki masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Seperangkat norma dan moral yang terdapat didalamnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kerangka kesatuan pikiran masyarakat Kolaka. Norma-norma itu melekat pada setiap tahapan pelaksanaan ritual *moseha wonua* mulai dari awal hingga akhir.

Dalam hal yang spesifik, bahwa aspek pendidikan memberikan pengaruh tersendiri bagi perkembangan ritual *Mosehe wonua* bersama masyarakat. Harapan kesucian dalam pelaksanaan upacara ritual *moseha wonua* tidak lagi hanya dipandang sebagai upaya untuk mencusikan negeri atau kampung akan tetapi *moseha wonua* mulai tumbuh sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan mengenalkan daerahnya kepada pihak luar. Pengetahuan dan wawasan rasional yang timbul dari media pendidikan memberikan peluang bagi masyarakat dalam menata kebudayaannya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat pendidikan masyarakat yang tentunya berhubungan dengan perkembangan pengetahuan dan pengalaman masyarakat turut andil dalam menyebabkan berbagai transformasi dalam ritual *mosehe wonua*. Melalui faktor pendidikan, dapat diketahui bahwa ritual *mosehe wonua* mengalami perkembangan fungsi.

B. Faktor Ideologi Religiusitas Masyarakat

Pada prinsipnya kemunculan setiap tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat selalu memiliki peran, tujuan, dan aspek dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai dalam kebudayaan itu menjadi acuan dan patokan bagi masyarakat dalam membina hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Kehadiran ritual *moseha wonua* di tengah-tengah masyarakat Kolaka bertahan sebagai pola adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Timbulnya transformasi dalam prosesi pelaksanaan ritual *mosehawonua* adalah akibat dari berubahnya pemahaman masyarakat akan lingkungan alam dan tuhan.

Ideologi religi yang tertanam dalam benak dan pikiran masyarakat Kolaka menjadi fondasi dasar dalam membina hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya termasuk dengan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Ideologi religi dalam pelaksanaan upacara ritual *Mosehe wonua* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kolaka Suku Mekongga. Sifat bijaksana yang ditanamkan melalui pelaksanaan upacara ritual *moseha wonua* itu menjadi alat dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya guna melahirkan suatu masyarakat maju dan berdaya saing dalam kerangka aspek-aspek keilahian.

Esensi Ketuhanan seperti apa yang dikonsepsikan dalam diri manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Pemahaman tentang eksistensi Suku

Mekongga sebagai manusia dan masyarakat dilihat dalam hubungannya dengan Tuhandan dirinya sendiri, serta sesamanya, terutama sesama saudara yang masih terikat dalam suatu kekerabatan yang terhimpun dalam ritual *mosehe wonua*. Bentuk sikap iman dan keyakinan tersebut menunjuk pada ideologi religius asli Suku Mekongga tentang keberadaan Tuhan yang mengatur keberadaan mereka sebagai manusia dan masyarakat, seperti yang telah disebutkan di atas. Transformasi akibat pengaruh religiositas ini membawa dampak positif bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Mekongga secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa factor agama sangat menentukan munculnya transformasi dalam ritual *mosehe wonua*. Hal ini tentunya disebabkan karena adanya beberapa perbedaan keyakinan masyarakat terhadap ritual *mosehe wonua* dan apa yang menjadi keyakinan dalam agama yang dianut. Kentalnya agama masyarakat menuntut pelaksanaan ritual *mosehe wonua* harus menyesuaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

C. Faktor Inovasi Kebudayaan

Inovasi kebudayaan itu terjadi karena adanya hasrat dan cita-cita setiap individu atau kelompok terhadap harapan masa depan. Sehubungan dengan itu, harus diatur agar kelangsungan hidup masyarakat dapat berjalan secara tertib dan damai berbasis pada budayanya. Tujuan pengendalian adalah untuk menjaga agar setiap anggota masyarakat, khususnya di lingkungan Suku Mekongga dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sesuai dengan tahapan perkembangan zaman bahkan dapat memetik peluang

dari setiap perkembangan yang ada dengan tetap mematuhi nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada kehidupan masa lampau masyarakat hanya mengenal aturan dan tradisi yang sederhana, tetapi mampu menjaga tingkah laku mereka karena mereka memiliki kepercayaan yang kokoh terhadap sanksi perbuatannya. Mereka yakin bahwa Tuhan dan roh para leluhur akan murka dan memberikan sanksi bagi mereka apabila melakukan perbuatan yang bertentangan dengan adat. Kerukunan dan kedamaian dapat dicapai oleh setiap manusia bila memegang teguh keyakinan dan kepercayaan yang dimilikinya. Seiring dengan perkembangan zaman ritual *Mosehe wonua* mendapatkan banyak tantangan dalam keberlangsungannya. Selama proses itu kemudian banyak mempengaruhi tampilan daripada *Mosehe wonuaitu* sendiri.

Terjadinya transformasi performasi dalam ritual *Mosehe wonua* ini salah satunya dipengaruhi oleh tuntutan perkembangan zaman khususnya dalam bidang pariwisata. Sektor pariwisata mendorong tradisi dan budaya untuk dapat di inovasi agar dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah. Namun demikian, hal tersebut juga membuat ritual *Mosehe wonua* tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Kolaka walaupun sudah tidak seperti sediakala saat digelar. Dengan adanya inovasi budaya yang berujung pada terjadinya transformasi ritual *Mosehe wonua* secara tidak langsung memberikan ruang terbuka bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya dengan banyak pengunjung atau wisatawan yang datang menyaksikan pelaksanaan ritual *Mosehe wonua*.

Transformasi ritual *Mosehe wonua* sebagai akibat dari adanya inovasi secara tidak langsung menjadi ajang membentuk sikap solidaritas antar anggota masyarakat agar secara bersama-sama mampu melewati setiap tantangan yang ada. Untuk mewujudkan solidaritas dimaksud, peran ritual *Mosehe wonua* sangat dibutuhkan dalam membangun kesadaran moral dan religi sekaligus menjadi alat perekat masyarakat. Oleh sebab itu, mereka tidak lepas dari tradisi ritual. Kepatuhan terhadap tradisi dapat mengendalikan perilaku masyarakat.

Inovasi kebudayaan yang mempengaruhi tata pelaksanaan ritual *mosehe wonua* itu pada prinsipnya adalah untuk menjaga kelangsungan ritual itu sendiri. Dengan adanya inovasi itu maka semua elemen masyarakat sudah dapat dengan mudah untuk menyaksikan pelaksanaan ritual sehingga memungkinkan penyerapan makna dan nilai dari *mosehe wonua* itu dapat tersampaikan dengan baik. Pelaksanaan *mosehe wonua* yang awalnya hanya digelar oleh anggota masyarakat tertentu kini dengan adanya inovasi sudah dilaksanakan di tempat terbuka tentu hal itu memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk memahami bahkan mempelajarinya. Masyarakat Kolaka yang terbuka menjadikan ritual *mosehe wonua* juga semakin beradaptasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Kebudayaan selalu diperhadapkan dengan transformasi. Dalam ritual *mosehe wonua* juga mengalami transformasi dalam proses pelaksanaannya. Adapun bentuk-bentuk transformasi ritual *mosehe wonua* mencakup tiga hal yaitu : 1) transformasi

dalam aspek pengetahuan, 2) transformasi dalam aspek teknologi, dan 3) transformasi dalam aspek penyajian ritual. Sedangkan Faktor penyebab terjadinya transformasi ritual *mosehe wonua* dipengaruhi oleh tiga hal yakni: 1) faktor pendidikan, 2) faktor ideologi religiusitas masyarakat, dan 3) faktor inovasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifan. (1986). Transformasi sosial budaya dalam pembangunan nasional. Jakarta: UI Press.
- Ball, V. (1997). Sejarah dan Pertumbuhan Teori Budaya. Jakarta: Gramedia.
- Gumilar, S. dan. (2013). Teori-teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Herdiyanti. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Downloads\Documents\268167-pergeseran-modal-sosial-dalam-pelaksanaan-f153d01e_2.pdf
- Hobsbawn, E. (2003). The Invention of Tradition. The United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kahmad, D. (2002). Sosiologi Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.

Sztompka, P. (2010). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: CV Alfabeta.